

EKSPLORASI KARYA TARI CAKANG PAMEKASAN UNTUK MATERI PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR

Nur Laili Samak¹, Parrisca Indra Perdana²

¹PGSD FKIP Universitas Trunojoyo Madura

²PGSD FKIP Universitas Trunojoyo Madura

lailiursa@gmail.com, parrisca.perdana@trunojoyo.ac.id,

ABSTRACT

This study explores the potential of the Cakang Dance from Pamekasan as an adaptive learning material for elementary school students. Dance instruction at the elementary school level often faces challenges in adapting basic movements to students' varying motor skills and developmental levels. Therefore, this study aims to adapt the basic movements and supporting elements of the Cakang Dance to suit student characteristics. The method used was a descriptive qualitative approach, incorporating interviews, observation, and documentation with fifth-grade students at SDN Kowel 3 Pamekasan. The results show that simplifying the basic movements without eliminating the core essence makes the Cakang Dance suitable for teaching to fifth-grade students. The adaptation has proven effective in helping students understand the main and supporting elements of dance (music, makeup, and costumes) and instilling positive character values such as perseverance, tenacity, and enthusiasm. Overall, the results of this study confirm that the Cakang Dance has the potential to be developed as a relevant and contextual dance learning material for fifth-grade elementary school students.

Keywords: Exploration, Cakang Dance, Student Materials, Grade V Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi potensi Tari Cakang dari Pamekasan sebagai materi pembelajaran adaptif bagi peserta didik SD. Pembelajaran seni tari di tingkat SD sering menghadapi kendala dalam menyesuaikan gerak dasar dengan kemampuan motorik dan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengadaptasi gerak dasar serta unsur pendukung Tari Cakang agar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan subjek peserta didik kelas V SDN Kowel 3 Pamekasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyederhanaan gerak dasar tanpa menghilangkan esensi inti menjadikan Tari Cakang layak diajarkan pada peserta didik kelas V. Adaptasi yang dilakukan, terbukti efektif membantu peserta didik dalam memahami unsur utama dan unsur pendukung tari (musik, tata rias, dan kostum) serta menanamkan nilai karakter positif seperti gigih, ulet, dan penuh semangat. Secara keseluruhan, hasil studi ini menegaskan bahwa Tari Cakang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai materi pembelajaran tari yang relevan dan kontekstual bagi peserta didik di kelas V sekolah dasar.

Kata Kunci: Eksplorasi, Tari Cakang, Materi Peserta Didik, Kelas V Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Upaya mencetak generasi emas Indonesia 2045, banyak digalakkan perubahan diberbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Revitalisasi (*to impart new life*) pendidikan dilakukan secara terus-menerus menuju arah yang lebih optimal (Y. Sumandiyo Hadi, 2018). Hal ini, dilakukan dengan pembaharuan kurikulum yang memberikan ruang pembelajaran yang mengintegrasikan kebudayaan lokal untuk mengajarkan tentang sejarah, filosofi, dan nilai-nilai hidup dalam masyarakat (Suparmi, N. K., 2023).

Kurikulum merupakan poros acuan dalam penyelenggaraan proses pendidikan seluruh jenjang, sehingga aktualisasi tujuan pendidikan nasional dapat tercapai apabila perencanaan dan implementasi kurikulum berjalan dengan baik serta efektif (Lestari, Asbari, & Yani, 2023) menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Mulyasa, 2023). Pada tahun 2022 mulai diterapkannya kurikulum merdeka yang memiliki prinsip fleksibilitas dan diferensiasi, serta berpusat kepada kebutuhan

peserta didik (Yunita, Zainuri, A., Ibrahim, I., Zulfi, A., & Mulyadi, M., 2023). Fleksibilitas dalam menghadirkan materi ajar esensial yang mengakomodasikan kebudayaan lokal dalam proses pembelajaran berorientasi pada penguatan nilai dan karakter budaya peserta didik (Setyorini & Setiawan, 2023). Akomodasi kebudayaan lokal yang tentunya menarik untuk dipelajari adalah seni tari.

Seni tari di Indonesia secara umum memiliki dua karakter yaitu tari tradisional dan tari kreasi (Irani, 2021 dalam Hasnawati, dkk., 2022). Seni tari tradisional adalah bentuk kebudayaan daerah yang mengandung unsur-unsur dan nilai budaya daerah setempat (Retnoningsih, 2017). Seni tari kreasi merupakan tarian kreasi yang dikembangkan oleh seorang koreografer (Hasnawati, dkk., 2022), yang inspirasinya dapat berupa aktivitas, perilaku, dan karakter lingkungan setempat.

Kabupaten Pamekasan memiliki tari tradisional yang khas yaitu Tari Rondhing dan Tari Topeng Gethak (Maulinda & Sugito, 2018). Selain dua tarian tersebut banyak juga karya tari dari seniman asal Pamekasan, salah

satunya tari kreasi berjudul Tari Cakang. Tarian yang menggambarkan putri Madura yang berkarakter rajin dan beraktifitas dengan penuh semangat. Tetapi, sayang masih belum pernah ada yang membahas dan menuliskan secara ilmiah tentang Tari Cakang ini. Sebagai mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), penting untuk memperkenalkan dan mengedukasi peserta didik tentang jati dirinya melalui kekayaan budaya daerah pada generasi mendatang untuk dilestarikan.

Pembelajaran seni tari di tingkat sekolah dasar memiliki sifat edukatif karena mampu mendukung kelajuan motorik peserta didik dan berperan sebagai sarana pendidikan. Hal tersebut, didasari konsep pendidikan seni oleh Retnoningsih (2017), ialah langkah untuk menanamkan nilai-nilai budaya bersifat non-material dan abstrak dalam pembentukan karakter. Kebermaknaan yang akan diterapkan pada pembelajaran seni tari tingkat sekolah dasar berfungsi membantu peserta didik mengembangkan diri, bakat, dan nilai estetika yang membantu penyempurnaan kehidupan. Baik jika pembelajaran

tidak hanya berupa latihan-latihan untuk menjadi penari yang terkenal, melainkan memfasilitasi dalam hal membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan estetika peserta didik. Dengan kata lain, memberikan pengalaman untuk meningkatkan fisik serta motorik melalui gerakan tarian. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Surya (2020) jika pengenalan seni tari sejak dini dapat meningkatkan minat peserta didik terhadap kekayaan budaya lokal, serta menumbuhkan sikap cinta tanah air. Apabila Tari Cakang dimasukkan ke dalam materi, memungkinkan untuk mendukung peserta didik untuk dapat belajar sejarah, gerak, unsur-unsur pendukung, serta nilai yang terkandung dalam tarian lokal.

Hasil wawancara kepada wali kelas V SDN Kowel 3 Pamekasan, mendapatkan informasi terkait pengajaran seni tari tingkat sekolah dasar masih mengalami keterbatasan. Maksudnya, materi seni tari yang disampaikan oleh guru masih terbatas pada materi yang tersedia dalam buku paket, yang hanya memuat seni tari nusantara secara umum, belum merujuk pada budaya lokal yang lebih dekat dengan peserta didik. Akibatnya,

peserta didik belum mengenal tari Cakang sebagai bagian dari kekayaan budaya Madura, meskipun sekolah memiliki potensi seni lokal yang kuat. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara materi ajar yang digunakan dan potensi budaya lokal yang sebenarnya dapat menjadi sumber belajar yang autentik. Terbatasnya materi ajar yang digunakan di sekolah menunjukkan perlu adanya integrasi seni tari lokal seperti tari Cakang agar pembelajaran seni tidak hanya informatif, tetapi juga kontekstual yang berakar dari budaya masyarakat setempat.

Penelitian tentang tari Rondhing dan Tari Topeng Gethak Pamekasan cukup banyak dibahas, dan hasilnya cukup memuaskan karena semakin bertambahnya wawasan terhadap kedua tarian tersebut. Hal ini dapat diketahui dengan adanya beberapa peneliti yang menulis tentang kedua tarian tersebut, seperti yang ditulis oleh Dhaevatun Fitriyah (2015) yang berjudul "Perkembangan Topeng Gethak di Kabupaten Pamekasan pada Tahun 1980-2005", yang membahas tentang sejarah serta perkembangan gerak dari tari tradisional Topeng Gethak di masyarakat.

Terdapat juga, peelitian dengan judul "Karakteristik Komikal Tari Ronding pada Pertunjukan Sandhur di Kabupaten Pamekasan Jawa Timur" yang dituliskan oleh Devi Rochaeni Ariawan (2017), peneliti mengkaji tentang karakteristik komikal pada Tari Rodhing. Adanya kajian mengenai kedua tarian tersebut, membuktikan bahwa minat akademis terhadap seni tari di Pamekasan sudah berkembang, meskipun belum sepenuhnya diintegrasikan dalam bentuk materi ajar di sekolah. Berbanding terbalik dengan tari Cakang sebagai salah satu tari kreasi di Pamekasan yang belum pernah dibahas secara ilmiah, baik dari segi bentuk, makna, maupun potensinya sebagai materi pembelajaran seni tari di sekolah dasar. Padahal, tari Cakang memiliki kekhasan ekspresi dan nilai budaya yang tidak kalah penting sebagai representasi identitas lokal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara banyaknya penelitian tentang tari tertentu di Pamekasan dan ketiadaan kajian akademis mengenai tari Cakang. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur serta membuka peluang pemanfaatan tari Cakang

sebagai sumber belajar berbasis budaya lokal.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dipaparkan dan analisis penelitian terdahulu, Tari Cakang memiliki potensi besar sebagai materi pembelajaran seni di sekolah dasar. Namun, tarian ini belum banyak dieskplorasi secara ilmiah. Maka dari itu, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi Tari Cakang dan mengintegrasikannya sebagai materi pembelajaran seni kelas V sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian jenis kualitatif deskriptif. Penelitian tipe ini bertujuan untuk menganalisis perihal yang dialami subjek penelitian. Hal-hal yang dimaksud diantaranya tingkah laku, tindakan, dan sebagainya secara menyeluruh, kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk deskripsi pada konteks yang bersifat alamiah (Moleong, 2017). Menurut Komariyah (2017) pendekatan penelitian yang menggambarkan kondisi sosial secara nyata dan benar, melalui penyusunan deskripsi verbal berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data relevan yang diperoleh pada situasi yang

alamiah. Metode deskriptif merupakan metode yang meneliti sekelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran atau kejadian pada saat ini.

Tahapan-tahapan penelitian ini mengacu pada teori Sudarwan (dalam Choiri, M. M., 2019) yang mengemukakan bahwa kegiatan penelitian secara gamblang dapat dibagi ke dalam tahap tertentu. Adapun tahapannya sebagai berikut:

1. Pemilihan masalah
2. Menghimpun bahan yang relevan
3. Penentuan strategi dan pengembangan instrumen
4. Mengumpulkan data
5. Menafsirkan data
6. Melaporkan hasil penelitian

Penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan pada kondisi bersifat alamiah melalui observasi berperan, wawancara mendalam, serta dokumentasi (Sugiyono, 2022). Adapun beberapa teknik yang dilakukan peneliti dalam menghimpun data pembelajaran seni tari di SD sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada guru kelas V SDN Kowel 3 sebagai bahan studi pendahuluan dan proses identifikasi masalah.

Wawacara kedua dilakukan bersama dengan ahli atau pakar seni guna memperoleh informasi terkait karya Tari Cakang Pamekasan. Wawancara yang dilakukan secara langsung dengan pendekatan wawancara terstruktur, hasilnya digunakan untuk mendukung data hasil observasi.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data penelitian melalui proses pengamatan langsung pada subjek penelitian yang terlibat, yakni guru dan peserta didik SDN Kowel 3 Pamekasan. Teknik observasi dilakukan saat peneliti memerlukan data yang berkaitan dengan hasil objektif tentang perilaku peserta didik, kondisi belajar, dan proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Peneliti juga melakukan observasi pada karya Tari Cakang Pamekasan sebagai dasar pengintegrasian ke dalam materi seni di sekolah dasar. Peneliti menggunakan observasi non

partisipan sehingga peneliti hanya sebagai pengamat independen pada objek penelitian. Metode yang digunakan apabila peneliti hendak mengkaji secara langsung tentang tingkah laku manusia, mekanisme kerja, dan gejala-gejala alam (Sugiyono, 2017).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mengumpulkan dan memeriksa berbagai jenis materi seperti gambar, video, file audio, atau foto. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data awal informasi mengenai peserta didik, foto-foto kelas, serta catatan peristiwa dari karya yang diteliti. Studi dokumentasi digunakan sebagai data sekunder dari penggunaan dua metode sebelumnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti sudah melaksanakan analisis CP, observasi, wawancara, serta eksplorasi bersama narasumber seniman asal pamekasan yang menciptakan karya tari Cakang, sekaligus pemilik sanggar seni Madhu Ro'om. Hasil dari pelaksanaan kegiatan tersebut, jika diuraikan sebagai berikut:

1. Deskripsi Tari Cakang

Berdasarkan hasil wawacara pada tanggal 4 Oktober 2025 dengan Ibu Chiki Eva Kristiyara, dapat diketahui bahwa awal pembuatan Tari Cakang yaitu adanya festival budaya di Pamekasan pada Tahun 2019. Karena adanya keinginan untuk menampilkan karya terbaru, maka dibuatlah tarian ini. Pencipta terinspirasi akan perempuan-perempuan Madura yang memiliki ciri khas ulet dalam bekerja. Pada saat penyajian pertama kali, tarian ini diperuntukkan untuk usia 13-17 tahun atau berkisar peserta didik tingkan SMP-SMA sederajat. Seiring berjalannya waktu tarian ini juga diajarkan kepada anak-anak sanggar usia 10-12 tahun atau setara kelas 4,5, 6 SD dengan gerak tari yang disederhanakan tanpa menghilangkan gerakan aslinya. Tarian ini bisa disajikan baik secara penari individu maupun kelompok.

Tari Cakang termasuk tari tradisional kreasi yang menceritakan kehidupan perempuan Madura yang suka bekerja keras, membanting tulang, dan pantang menyerah. Gerakannya tari yang lemah gemulai, penuh tata krama, dengan ekspresi yang menggambarkan kelembutan, kehormatan, dan keanggunan-sebagai

representasi ideal figur wanita Madura. Iringan musik pengiring tari Cakang menggunakan irigan musik tradisional Madura, seperti saronen, gong, kenong, kendhang, tong-tong, terbang, dan alat musik tradisional lain membentuk harmoni yang menambah estetika dan ritme tari. Dilihat dari aspek tata rias dan busana Tari Cakang menggunakan warna cerah yang mewakili karakter masyarakat Madura yang pemberani dan penuh semangat. Melalui Tari Cakang ini, dapat diketahui nilai semangat, kerja keras, dan rasa syukur pada generasi muda.

2. Tata Rias dan Tata Busana Tari Cakang Pamekasan

Tata rias pada tari Cakang ditonjolkan pada area mata dan penggunaan hiasan sanggul serta aksesoris pelegkapnya. Berfokus pada area mata, penari mempercatiknya dengan memberikan warna-warna cerah, seperti titik-titik warna merah sekitar mata. Warna merah ini melambangkan keberanian dan semangat. Tata rias seperti ini sering juga digunakan pada tari Gelang Ro'om. Selain tata rias make up, penari cakang juga mengenakan sanggul yang dirias hiasan bunga merah, putih,

oren, kuning, dan ungu serta bunga melati rangkai yang memberikan kesan umumnya seorang perempuan yang berbunga-bunga saat suasana hatinya bergembira. Aksesoris tambahan yang penting, seperti anting, gelang tangan dan kaki berwarna emas yang memiliki filosofi sebagai pendorong semangat bekerja keras. Terdapat juga aksesoris berbentuk kupu-kupu yang mendukung kecantikan penari.

Tata busana tari Cakang dominan menggunakan warna cerah seperti merah, kuning, dan ungu, yang diaggap mewakili karakter masyarakat Madura yang pemberani serta merefleksikan semangat kehidupan masyarakat pesisir. Pada bagian atas penari menggunakan kebaya ungu lengkap dengan stagen dan hiasan dada berwarna merah dan kuning. Pada bagian bawa tari ini menggunakan rok berwarna dasar merah memberikan kesan keanggunan. Tidak lupa sebelum menggenakan rok, penari menggunakan celana yang berfungsi untuk mendukung gerak tari energik.

3. Musik Tari Cakang Pamekasan

Iringan musik pengiring tari Cakang menggunakan irigan musik tradisional Madura, seperti saronen,

gong, kenong, kendhang, tong-tong, terbang, dan alat musik tradisional lain membentuk harmoni yang menambah estetika dan ritme tari. Menurut Sulton, M. I. & Alrianingrum (2020) menjelaskan bahwa saronen memiliki ciri bunyi yang kuat, tajam, dan energik sehingga cocok digunakan dalam pertunjukan yang membutuhkan nuansa semangat serta ritme cepat, termasuk pada Tari Cakang ini. Musik ini memperkuat karakter tarian yang menggambarkan kondisi laut serta diamika aktivitas masyarakatnya. Pola ritmis kedhang, drum, dan tong-tong Madura, menurut Wiyoso (2016), merupakan elemen penting membagun struktur gerak tari yang tegas.

4. Adaptasi Ragam Gerak Tari Cakang Pamekasan

Tari Cakang yang diciptakan oleh Chiki Eva Kristiyara, S. Pd. berdurasi ±6 menit. Beberapa ragam gerak Tari Cakang yang diperuntukkan usia sekolah dasar perlu disesuaikan dengan kemampuan motorik, melalui penyederhanaan gerak tari tanpa menghilangkan ragam asli dari penciptaan awalnya. Penyederhanaan gerakan yakni pada bagian gerak level bawah (duduk), karena cukup sulit

apabila yang memperagakan usia sekolah dasar. Selain itu, penyederhanaan dilakukan dengan memperbanyak gerak repetisi/pengulangan. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat memaksimalkan gerak tari anak-anak di usia sekolah dasar. Berikut ini, beberapa ragam gerak Tari Cakang Pamekasan setelah melalui proses eksplorasi dan diadaptasi menyesuaikan kemampuan motorik peserta didik kelas V sekolah dasar:

Tabel 1. Ragam Gerak Tari Cakang Pamekasan

No	Nama Ragam	Keterangan	Gambar Sikap
1	Ukel pèngghir	Sikap tangan melakukan gerakan "ukel" ke samping badan, dengan gerakan kaki jijit lalu ditekuk.	
2	Adhep Asor	Sikap kedua lengan tangan dibuka ke samping, lutut kaki sedikit ditekuk, badan condong ke depan dan kepala menghadap bawah.	

3	Asta È-èntèng	Sikap tangan kanan di atas kepala dan tangan kiri di samping lurus bahu, gerakan tangan mengukel dengan kaki melangkah mengikuti tangan yang panjang, kepala menghadap ke arah tangan yang panjang.	
4	Bhâjheng alako	Gerakan berputar, dengan sikap tangan mengayun di depan jari dikepal, kaki jalan biasa. Kepala digelengkan kanan kiri	
5	Amoiji Sokkor mogghu dâ' Ajunanèn	Sikap tangan yang berada di depan pusar, diputar melewati atas kepala gerak mengukel, badan duduk.	
6	Buru Ka Adhâ	Sikap badan condong ke depan sambil berlari-lari kecil, tangan memegang rok.	

7	Asta Èjhung-jhung	Sikap kaki ditekuk kemudian jinjit, kedua tangan lurus ke atas.			ke kanan. Sikap kaki dibuka selebar bahu. Sikap kepala megikuti arah badan (dari kiri ke arah kanan).			
8	Sorongan gruji	Sikap kaki sebelah kanan di belakang dan kaki kiri berada di depan. Sikap tangan kanan lurus menyampingkan kanan dan tangan kiri ditekuk sejajar pinggul kiri, jari ngruji.			12	Silang Asta	Sikap badan menghadap ke arah depan. Sikap tangan lurus ke depan disilangkan, yang kanan di atas dan kiri di bawah, keduanya membentuk ngruji. Sikap kaki sedikit ditekuk, bergantian maju ke depan dimulai dari kaki kanan. Sikap kepala lurus menghadap depan.	
9	A Jhâlen Sambi Alembây Ka Adhè	Sikap badan serong kanan, kedua tangan lurus secara bergantian naik turun jari ngruji, kaki berjalan di tempat.			13	Ngebbâs Asta	Sikap tangan melakukan gerakan bertepuk tangan disamping pinggul, kaki berjinjit, kepala menghadap tangan	
10	Alonca' Ka-pengghir	Sikap badan menghadap kanan, tangan diangat ke atas, kaki diangkat secara bergantian, kepala menoleh ke kiri.			14	Moter Bengkong	Sikap tangan kanan lurus ke atas dan tangan kiri di samping pinggul, gerakan	
11	Ajheling Ombâk'	Sikap tangan memegang rok. Sikap badan bergerak mengayun dari arah kiri						

		mengukel, kaki kiri dibuka dan pinggulnya diputar ke arah kiri.			
15	Nyello' Aeng	Pertama, sikap badan codong ke depan, sikap tangan mengayun, kaki sedikit ditekuk berjalan ke arah depan. Kedua, badan condong ke belakang, sikap tangan memegang rok, kepala menoleh kiri kaki sedikit ditekuk mundur ke arah belakang.	 	17 Ngebbhâ s Soko	Sikap badan menghadap belakang, kaki kiri sebagai tumpuan dan kaki kanan diangkat sejajar pinggul, sikap tangan kiri memegang rok dan tangan kanan menepuk paha kanan, dan sikap kepala meoleh ke kiri.
16	Ombo' Tasè'	Sikap tangan ditekuk ke depan tetapi bahu dibuka, jari-jari ngruji, kemudian digerakkan ke kanan dan kiri, gerakan kaki jalan ditempat dengan kaki kanan di depan, kepala menggeling ke kanan dan kiri.		18 Leyek laonan	Sikap tangan kanan di depan dada dan tangan kiri dibuka sedikit ditekuk, keduanya melakukan gerakan ukel, kaki tanjak, tumpuan gerak pada perut ditarik ke arah kanan.
				19 Jinjit Soko Asta Ka Adhâ	Sikap tangan kanan di depan dada dan tangan kiri di pinggang, gerakan kaki kiri jinjit-jinjit.

20	Ling-lingan	<p>Sikap badan dan kepala mengadap ke kiri. Sikap kaki menghadap ke arah kanan dengan kaki kiri di depan dan kaki kanan di belakang. Sikap tangan kanan lurus ke depan dan belakang.</p>	
----	-------------	--	---

Pada tari Cakang terdapat ragam gerak maknawi yang menunjukkan sebuah makna simbolis atau pesan tertentu, bukan hanya sekedar gerakan fisik, diantaranya:

- 1) Adhep Asor, gerak tari dengan kepala dan pandangan merunduk ke bawah dengan gerakan tangan lemah lembut melambangkan sikap sopan, redah hati dan menghormati.
- 2) Bhâjheng alako, bermakna semangat dan giat dalam bekerja, yang digambarkan dalam bentuk gerak seperti berbaris.
- 3) Amojhi Sokkor mogghu dâ' Ajunanèn, berarti memanjatkan puji syukur kepada Tuhan.
- 4) Ajheling Ombâk', artinya melihat ombak. Sebagai masyarakat

pesisir tentunya dalam bekerja selalu memastikan kondisi keadaan lingkugannya yaitu pesisir pantai atau laut.

- 5) Nyello' Aeng, berarti mengambil air. Selayaknya seorang yang tinggal dipesisir membutuhkan air untuk dikonsumsi, yang mana harus mengambil air di sumber.
- 6) Ombo' Tasè', artinya ombak pantai. Gerakan yang dilakukan mirip gelombang ombak yang tenang

Melalui gerak tari Cakang dan makna ragam geraknya menjadi langkah tepat untuk mengembangkan motorik dan karakter kebudayaan yang bersifat konseptual bagi jati diri peserta didik utamanya tingkat sekolah dasar (Retnoningsih, 2017).

5. Penerapan Tari Cakang sebagai Materi Seni Budaya

Tari Cakang Pamekasan layak untuk diintegrasikan dalam pembajaran seni budaya di kelas V sekolah dasar, sebagai bentuk upaya memperkenalkan budaya lokal. Melalui ragam gerak tari Cakang, peserta didik dapat memahami nilai semangat, kerja keras, dan rasa syukur. Sejalan dengan penelitian Kurniawan (2017)

menegaskan bahwa pembelajaran seni tari pada jenjang sekolah dasar bukan merujuk pada aspek keterampilan fisik saja, tetapi juga mengembangkan karakter peserta didik.

Hal-hal di atas, didukung dari analisis dan tari Cakang menunjukkan adanya kesesuaian terhadap capaian pembelajaran fase C kelas V, yang dijika dijabarkan sebagai berikut:

1) Elemen Mengalami (*Experiencing*)

Capaiannya adalah mengamati berbagai bentuk tari tradisi yang dapat digunakan untuk mengekspresikan diri melalui unsur pendukung tari. Integrasi terhadap tari Cakang: Tari Cakang merupakan salah satu tari kreasi tradisional yang mengintrepetasikan sebuah karakter dan aktivitas masyarakat pesisir Madura. SD. Melalui kegiatan mengamati dan memahami karakteristik tarian sebagai bentuk ekspresi budaya Madura. Terdapat ragam gerak tari Cakang yang banyak mengadopsi gerak tari tradisi serta unsur pendukung tari yang sesuai apabila dipelajari peserta didik kelas V seperti gerak yang energik,

pola lantai yang tegas, irungan musik khas Madura, kostum berwarna mencolok, serta penggunaan ekspresi wajah yang menjadi media untuk mengekspresikan identitas dan nilai kehidupan masyarakat Pamekasan. Aktivitas mengamati Tari Cakang, dapat mengenali bahwa setiap unsur tersebut tidak hanya membentuk keindahan tarian, tetapi juga menjadi cara penari menyampaikan keberanian, dinamika hidup, dan semangat masyarakat setempat. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pemahaman bahwa tari tradisi, termasuk Tari Cakang, merupakan sarana yang kaya untuk mengekspresikan diri sekaligus mengapresiasi keberagaman budaya daerah.

2) Merefleksikan (*Reflecting*)

Capaiannya adalah Mengamati berbagai bentuk tari tradisi yang dapat digunakan untuk mengekspresikan diri melalui unsur pendukung tari. Pengintegrasianya teradap tari Cakang: Melalui aktivitas pengamatan dan pengalaman bergerak, siswa diajak mengenali

unsur pendukung Tari Cakang, seperti kekhasan gerak Madura, irungan musik tradisional, kostum, serta ekspresi yang menjadi identitas tarian. Pemahaman yang menjadi dasar untuk merefleksikan pengalaman mereka dalam mempelajari tarian, baik dari segi penguasaan gerak, rasa percaya diri, maupun proses kerja sama dalam kelompok. Tujuannya membentuk sikap menghargai hasil pencapaian diri.

3) Berpikir dan Bekerja Artistik (*Thinking and Working Artistically*)

Target capaiannya yaitu meragakan hasil rangkaian gerak tari menggunakan unsur pendukung tari dengan menunjukkan kerja sama dan berperan aktif dalam kelompok. Integrasi pada tari Cakang: Peserta didik dapat diajak memperagakan rangkaian gerak tarian dengan memanfaatkan unsur pendukung tari, seperti irungan musik Madura, kostum, ekspresi, dan pola lantai khas Tari Cakang. Proses latihannya tidak hanya meniru gerak, tetapi juga mengolahnya secara artistik

sehingga mampu menunjukkan energi, ketegasan, dan karakter ciri tarian. Pembelajaran kelompok melalui tari Cakang, juga dapat menekankan pentingnya kerja sama dalam tim, karena Tari Cakang menuntut keselarasan gerak, kekompakan ritme, serta koordinasi yang baik antar pelaku tari.

4) Menciptakan (*Creating*)

Capaian pembelajarannya yakni merangkai gerak tari yang berpijak pada tradisi/kreasi yang menerapkan desain kelompok. Integrasi terhadap tari Cakang yaitu peserta didik diajak merangkai ulang gerak-gerak dasar Tari Cakang, kemudian mengolahnya menjadi bentuk kreasi sederhana tanpa menghilangkan karakter khas budaya Madura

5) Berdampak (*Impacting*)

Capaian pembelajarannya yakni menanggapi kejadian-kejadian di lingkungan sekitar melalui tari yang disajikan kepada penonton atau masyarakat sekitar. Integrasi terhadap tari Cakang dapat dengan ditunjukkan proses pembuatan ide karya tari,

setelahnya peserta didik diajak untuk membuat gerak tari yang idenya dari lingkungan sekitar minimal di kelas.

Pengintegrasian tari Cakang pada kelas V sekolah dasar dapat mendorong aktivitas kolaboratif seperti menyelaraskan gerakan, menjaga kekompakan, dan mematuhi instruksi dapat menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerjasama, serta meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Karena, kerja kelompok dalam pembelajaran tari menjadi salah satu pendekatan yang efektif karena peserta didik berada pada tahap perkembangan sosial yang cenderung senang bekerja sama dengan teman sebaya. Sebagaimana diungkap dalam penelitian Qudwatullathifah dkk. (2024), pelatihan tari dapat meningkatkan koordinasi gerak dan sensori-motorik peserta didik SD, yang menunjukkan bahwa tari bukan hanya gerak fisik semata, tetapi juga melibatkan integrasi antara gerakan tubuh dan pemrosesan kognitif.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil eksplorasi, observasi, dan wawancara yang dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Cakang Pamekasan

memiliki potensi kuat untuk dijadikan materi pembelajaran seni tari yang edukatif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik kelas V sekolah dasar. Penyederhanaan ragam gerak tari Cakang disesuaikan dengan kemampuan motorik dan perkembangan peserta didik, memberikan pengalaman artistik dan menanamkan nilai-nilai karakter budaya lokal Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariawan, D. R. (2017). Karakteristik Komikal Tari Rodhing pada Pertunjukkan Sandhur di Kabupaten Pamekasan Jawa Timur. Sarjana Thesis: Universitas Negeri Jakarta.
<https://share.google/5o8pomaYCre1LUHS>
- Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
<https://share.google/AWNw7fBMxXT3Z1p7f>
- Fitriyah, D. (2015). Perkembangan Tari Topeng Gethak di Kabupaten Pamekasan pada Tahun 1980-2005. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(3).
<https://share.google/pxeWHVRulxfwSkSNb>
- Hadi, Y. S. (2018). *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Dwi-Quantum.

- <https://share.google/1sTELzYFsr57iDH3a>
- Hasnawati, Putri, F. D. V., uandana, T., Fitriyono, A. (2022). Analisis Kreativitas Tari Kreasi Balap Kadhu' (Karung) di Sanggar Tari Tarara Bangkalan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(1), 5-72.https://doi.org/10.21107/pgpau_dtrunojoyo.v9i1.13556
- Komariyah, A. Satori, D. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniawan, B. (2017). *Pendidikan Seni sebagai Sarana Pengembangan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, D., Asbari, M., Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan. *Journal Of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 85-88. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.840>
- Maulinda, F. & Sugito, B. (2018). Pembelajaran Seni Tari di Sanggar Tari Kapecot Ateh Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 7(1), 1-19. <https://share.google/hej7dM3Z0GgFopt7M>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Mulyasa, H. E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara. https://books.google.com/books/about/Implementasi_Kurikulum_Merdeka.html?hl=id&id=ec_hEAAAQBAJ#v=onepage&q&f=false
- Qudwatullathifah, R. N., Sholeha, H. H., Nugraha, T. A., Ismuwardani, Z., & Azzahra, J. (2024). Perkembangan Sensori Motorik Siswa Sekolah Dasar melalui Pelatihan Seni Tari Tradisional. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 581-590. <https://doi.org/10.37478/abdiка.v4i3.4654>
- Retoningsih, D. A. (2017). Eksistensi Konsep Seni Tari Tradisional Terhadap Pebentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *DIALEKTIKA PGSD*, 7(1), 20-29. <https://doi.org/10.58436/jpgsd.v7i1.28>
- Setyorini, S. R., & Setiawan, D. (2023). Perkembangan Kurikulum Terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia. *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.27>
- Suparmi, N. K. (2023). Pentingnya Pembelajaran Tari Tradisional di Sekolah dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Budaya Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 50. <https://share.google/y925oGKX6kuEM1Sft>
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Badung: Alfabeta.

Surya, A. (2020). *Pendidikan Seni Budaya Sekolah Dasar: Teori dan Praktik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sulton, M. I. & Alrianingrum, S. (2020). Kesenian Saronen Kelompok ‘Bunga Aroma’ dalam Kegiatan Kemasyarakatan di Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep Tahun 1975-2015. AVANTARA: Jurnal Pendidikan Sejarah, 10(1).

Yunita, Zainuri, A., Ibrahim, I., Zulfi, A., & Mulyadi, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(1), 17-15.

<https://share.google/0KI96ETmy7H8VjmiH>